



## PENGUNAAN RONGGIANG DALAM ACARA MALATI ANAK DI NAGARI AIA GADANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

Fitri Nadhia<sup>1</sup>, Tulus Handra Kadir<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\* ) ✉ (e-mail) [fitrindhia06@gmail.com](mailto:fitrindhia06@gmail.com)<sup>1</sup>, [tulushandra@fbs.unp.ac.id](mailto:tulushandra@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap tentang penggunaan *ronggiang* dalam acara *Malati Anak* di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan perekam audio. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Ronggiang* dalam acara *Malati Anak* di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat, terdiri dari *Ronggiang* dan *Malati Anak*. Elemen *ronggiang* terdiri dari alat musik, kostum, pelaku/pemain, gerak, lagu, waktu dan tempat pertunjukan, penonton. Alat musik menggunakan *gandang*, biola, *microphone*, corong, *boto kaco*, tamborin. Kostum yang digunakan berupa baju seragam anggota kesenian *Ronggiang* dan selendang. Pelaku *Ronggiang* terdiri dari 12 orang anggota. Gerak pada tarian kesenian *Ronggiang* ini terdiri dari 3 bagian yaitu gerak pembuka, gerak *menyongsong* maju, dan gerak *menyongsong* maju bertukar tempat. Lagu yang dibawakan lagu kesenian *ronggiang* pada umumnya, diantaranya lagu Pulau Pisang, lagu *Ronggiang Ka Berang*, lagu *Sikambang*. Pelaksanaan pertunjukan biasanya dimulai pada siang dan tempat tergantung kesepakatan tuan rumah. Pertunjukan *Ronggiang* ini bisa di tonton semua umur mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai yang sudah lanjut usia dan kebanyakan yang lanjut usia. Penggunaan *Ronggiang* pada *Malati Anak* terdiri dari acara Turun Mandi dan acara pernikahan. Acara *Malati anak* turun mandi merupakan acara yang dilakukan oleh pihak *bako* yang biasanya dilakukan oleh nenek dari si anak yang dimeriahkan dengan musik kesenian *Ronggiang*, sedangkan acara *Malati Anak* pernikahan adalah acara yang dilakukan oleh pihak *bako* yang biasanya dilakukan oleh *amai* dari si anak, acara diadakan di rumah mereka dengan seadanya yang hanya dimeriahkan oleh Kesenian *Ronggiang*.

**Kata Kunci:** penggunaan, *ronggiang*, *malati anak*

## THE USE OF RONGGIANG IN THE MALATI CHILDREN'S EVENT IN NAGARI AIA GADANG, WEST PASAMAN REGENCY

Fitri Nadhia<sup>1</sup>, Tulus Handra Kadir<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\* ) ✉ (e-mail) [fitrindhia06@gmail.com](mailto:fitrindhia06@gmail.com)<sup>1</sup>, [tulushandra@fbs.unp.ac.id](mailto:tulushandra@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to understand and reveal the use of *ronggiang* in the *Malati Anak* event in Nagari Aia Gadang, West Pasaman Regency. This type of research is qualitative research with a descriptive analytical method. The research instruments are self-conducted studies assisted with stationery, a camera and an audio recorder. Data is collected through library studies, observation, interviews and documentation. The steps for analysing data are data collection, data presentation and drawing conclusions. The results of the research indicate that the use of *Ronggiang* in the *Malati Anak* event in Nagari Aia Gadang, West Pasaman Regency, consists of *Ronggiang* and *Malati Anak*. *Ronggiang* elements



consist of musical instruments, costumes, performers/actors, movements, songs, performance times and venues, and the audience. Musical instruments used include gandang, violin, microphone, horn, boto kaco, and tambourine. The costume worn consists of the Ronggiang art troupe's uniform and a sash. The Ronggiang performers consist of 12 members. The movements in this Ronggiang dance consist of three parts: the opening movement, the advancing greeting movement, and the advancing greeting movement with position changes. The songs performed are generally traditional Ronggiang art songs, including Pulau Pisang, Ronggiang Ka Berang, and Sikambang. The performance usually begins in the afternoon, with the venue depending on the host's agreement. This Ronggiang performance can be watched by all ages, from children, teenagers, adults, to the elderly, with the majority being elderly. The use of Ronggiang in Malati Anak consists of the Turun Mandi event and the wedding event. The Malati Anak Turun Mandi event is held by the bako side, usually performed by the child's grandmother, and is enlivened by Ronggiang music, while the Malati Anak wedding event is held by the bako side, usually performed by the child's amai, and the event takes place at their home with modest arrangements, only enlivened by Ronggiang art.

**Keyword:** use, *ronggiang*, *malati anak*

### Pendahuluan

Kesenian *Ronggiang* adalah pertunjukan yang menggabungkan elemen tari atau gerak, musik, dan berbalas pantun, dipentaskan dalam bentuk tradisi lisan yang dikolaborasikan dengan pantun rakyat serta diiringi oleh musik dan tarian.

Ronggiang merupakan kesenian rakyat tradisi Pasaman Barat yang menggabungkan musik, sastra lisan berupa pantun yang dilagukan, dan tarian yang mengikuti irama lagu. (Leoni I.S & Rasmida 2023:1). Cerita tersebut senada dengan pandangan Aliuddin (Faruk 1999: 123) Kesenian *Ronggiang* di Kabupaten Pasaman Barat dibawa atau didatangkan dari Jawa oleh tentara Belanda dengan maksud untuk menghibur para pekerja di perkebunan karet. Sedangkan kesenian di apresiasi secara aktif oleh masyarakat yang memiliki dan memakai dua bahasa pula, yakni bahasa Minangkabau dialek Pasaman dan bahasa Batak Mandailing (Hasanadi, 2011:23).

Kesenian *Ronggiang* ini memiliki 3 unsur: Pertama geraknya dengan maju-mundur, saling berhadapan, dan berputar. Kedua yaitu musik, pemain musik bertugas mengiringi pemantun dan penampil laki-laki yang bersahut-sahutan mendengarkan pantun-pantun yang dilagukan. Musik pengiring terdiri dari alat musik tradisional seperti gandang, biola, botol, dan kerincing. Ketiga yaitu pantun. Pantun merupakan elemen penting dalam pertunjukan *Ronggiang* dan menjadi jiwa dari kesenian ini. Jenis pantun berdasarkan isinya antara lain pantun jenaka, pantun perkenalan, pantun berkasih-kasih, pantun nasihat, pantun

agama, dan pantun bersuka cita (Trisnawati, 2019:3). Pantun didendangkan atau dinyanyikan oleh biduan atau anak *Ronggiang* dengan lirik yang spontan dan menyinggung kehidupan sehari-hari masyarakat. Penyebutan dari kata biduan dan anak *Ronggiang* yaitu laki-laki berpenampilan seperti wanita dan juga pendendang yang sudah ahli dalam berpantun.

*Ronggiang* tidak hanya memiliki 3 unsur itu saja, kostum juga termasuk kedalam salah satu unsur yang ada pada *Ronggiang*, seperti kebaya, kain sarung, serta selendang yang dililitkan di badan. Bagi penampil laki-laki dan pemain musik biasanya memakai pakaian biasa sehari-hari dan ada juga memakai selendang yang disalempangkan di badan. Namun ada juga penampil laki-laki dan pemain musik telah diberi kostum pentas yang seragam agar lebih rapi dan serasi.

Menurut (Sudjana, 2012:111) Kesenian *Ronggiang* muncul di beberapa daerah sebagai bagian dari strategi yang berkaitan dengan sistem "Tanam Paksa" yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Saat itu, pihak Belanda berusaha mencari cara agar para buruh tetap merasa betah dan mau tinggal di wilayah-wilayah yang telah mereka tentukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menghadirkan hiburan seperti Kesenian *Ronggiang* di tempat tersebut.

*Ronggiang* adalah bentuk seni yang mana semua orang dapat berkontribusi dan merasakan kebersamaan. Seiring waktu berjalan, kesenian



*Ronggiang* banyak diminati dan disukai oleh masyarakat, maka terbentuklah beberapa *group-group* Kesenian *Ronggiang*. Salah satunya adalah *group* Kesenian *Ronggiang* Senandung Rindu di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat.

Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu adalah salah satu Kesenian rakyat yang masih ada dan sering digunakan di Kabupaten Pasaman Barat. Kesenian *Ronggiang* ini merupakan warisan budaya dari Kampuang Nan Duo Kecamatan Gunung Tuleh Jorong Kartini Muaro Kiawai. Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu masih sering dipakai untuk mendampingi, memeriahkan dan mengiringi acara *Malati Anak* di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat. Bunyi musik dari Kesenian *Ronggiang* memang sudah menjadi penanda bahwa adanya acara *Malati Anak* di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan *group Ronggiang* Senandung Rindu ini dipimpin oleh Bustaner, memiliki anggota kurang lebih 12 orang. Penggunaan Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu pada zaman yang sudah serba canggih dan banyaknya berbagai macam jenis hiburan untuk memeriahkan acara *baralek*, tapi keberadaan *group* Kesenian *Ronggiang* Senandung Rindu masih sering digunakan untuk acara *Malati Anak* dan Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu masih belum ketinggalan zaman di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat, walaupun banyaknya berbagai macam jenis hiburan yang bisa di pakai untuk mengiringi acara *Malati Anak* namun masyarakat Nagari Aia Gadang tetap memilih Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu sebagai musik pengiring acara *Malati Anak* yang sudah diketahui masyarakat Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat dan sudah menjadi tradisi.

Acara *Malati Anak* adalah suatu acara yang diadakan oleh pihak *bako* atau keluarga ayah, acaranya seperti turun mandi, sunat rasul, dan menikah. Acara *Malati Anak* biasanya diadakan di rumah *amai* atau nenek dengan acara yang seadanya, ada juga yang diadakan dengan sangat meriah. Dimana pihak *amai* atau nenek *mamanggia* (mengundang) masyarakat sekitar untuk memeriahkan acara cucu atau anaknya. Biasanya pihak *bako* datang berombongan ke

tempat acara dan membawa uang hasil dari acara yang telah diadakan tersebut, acara *Malati Anak* disebut juga dengan *maangkuik kambiang* atau *pai basamo*. *Maangkuik kambiang* diartikan sebagai uang yang dibawa setara dengan seekor kambing bahkan lebih. Biasanya rombongan pihak *bako* pergi menggunakan mobil dan motor ber arak-arakan dan tidak lupa sepanjang jalan sampai ke acara diiringi dengan musik Kesenian *Ronggiang*. Sampai ditempat acara utama pihak *bako* akan disambut dengan meriah ada yang menggunakan *silek galombang* dan juga tari *pasambahan* untuk menyambut dan menghormati kedatangan pihak *bako*. Acara *Malati Anak* ini sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat di Nagari Aia Gadang sebagai bentuk rasa sayang dari pihak *bako* atau keluarga ayah, di dalam acara *Malati Anak* pasti didampingi dan diiringi dengan musik Kesenian *Ronggiang*.

Berdasarkan uraian di atas, Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan bahwa pertunjukkan Kesenian *Ronggiang* masih sering dipakai oleh masyarakat untuk memeriahkan acara *Malati Anak*, dimana Kesenian *Ronggiang* selalu menjadi tradisi turun temurun untuk mendampingi acara *Malati Anak* di Kabupaten Pasaman Barat sementara di zaman yang serba canggih saat ini penggunaan Kesenian *Ronggiang* sudah jarang ditampilkan, namun penggunaan Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu Di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat di jadikan sebagai penggiring atau pendamping tradisi dalam acara *Malati Anak* yaitu acara *baralek* pernikahan dan turun mandi.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Bogdan dan Taylor dalam (Nazir, 1988:88) menegaskan bahwa: penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif dan fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar foto. Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera dan perekam audio. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi

pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Asal Usul Kesenian Group *Ronggiang* Senandung Rindu

Kesenian *Ronggiang* mulai ada di kawasan nagari Muaro Kiawai adalah semenjak penjajahan Jepang di Sumatera khususnya di Sumatera Barat. Seperti di kawasan kabupaten Pasaman, Jepang mengikutsertakan orang-orang Jawa perkebunan yang ada di kawasan Deli dan sekitarnya. Ketika Jepang mulai menjajah beberapa Kawasan provinsi di Sumatera, mereka mengikut sertakan para pekerja dari satu daerah ke daerah lain seperti orang Jawa Deli atau percampuran Melayu dengan Jawa ke Sumatera Tengah tepatnya salah satu adalah ke Pasaman (baik Pasaman Barat dan Timur).

Menurut wawancara penulis bersama pak Bustaner selaku ketua Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu (17 Februari 2026) Kesenian musik *Ronggiang* pertama kali masuk ke kawasan Pasaman adalah sekitar tahun 1942 akhir, awalnya Kesenian *Ronggiang* masuk ke perbatasan Pasaman Barat dengan Sumatera Utara, yaitu di Ranah Batahan.

Masyarakat pekerja paksa yang dibawa oleh Jepang bermukim kurang lebih beberapa tahun kemudian dia menyebar ke Batang Saman yaitu kawasan Nagari Aia Gadang Pasaman Barat sekarang. Akan tetapi, sebagian suku Melayu campuran atau suku Jawa campuran tersebut masih bermukim di kawasan Ranah Batahan, sampai kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Dengan masuknya suku pendatang tersebut, maka budaya yang mereka bawa dari daerah asalnya juga ikut masuk ke Pasaman, yaitu kesenian Ronggeng yang berubah nama oleh masyarakat Pasaman Barat menjadi *Ronggiang*.

Beberapa tahun setelah suku pendatang dari Deli ini bermukim di Ranah Batahan sebagian ada yang menyebar ke Gunuang Tuleh dan ada pula ke daerah lain. Terjadi percampuran antar suku akibat perkawinan dan kekerabatan diantara suku yang datang dari

Deli Sumatera Utara ini dengan suku tempatan atau lokal. Maka keberadaan kesenian *Ronggiang* semakin menyebar di Pasaman ketika awal kemerdekaan tersebut. Para Niniak mamak dan pangulu (penghulu) di Pasaman ketika awal tahun 1950-an tidak melarang keberadaan kesenian *Ronggiang* dimainkan, asal mereka memainkan dalam kegiatan komunitas mereka semakin diketahui keberadaannya oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten dan kecamatan di dalam wilayah Kabupaten Pasaman waktu itu.

Pada tahun 1950-an ini kesenian *Ronggiang* tetap saja identik dengan suku Melayu Jawa yang datang ke Pasaman waktu pendudukan Jepang di Pasaman waktu itu. Sekitar awal tahun 1960-an kesenian *Ronggiang* telah dipersilahkan/ diakui keberadaannya oleh para pemuka masyarakat Pasaman seperti di Ranah Batahan dan Gunuang Tuleh untuk ditampilkan di depan masyarakat umum. Seiring dengan itu, perkawinan silangpun terjadi antara suku pendatang dengan suku asli Pasaman, sehingga para pelaku *Ronggiang* adalah generasi penduduk Pasaman yang baru. Berdasarkan kesepakatan para pemuka masyarakat dan niniak mamak yang ada di Pasaman, maka terjadi perubahan bahasa dalam syair-syair lagu *Ronggiang* dan lagu *Ronggiang* Pasaman tidak lagi menggunakan bahasa Melayu atau Indonesia, akan tetapi dalam syair lagu kesenian *Ronggiang* telah menggunakan bahasa Minangkabau.

Kesenian *Ronggiang* dibawa oleh Ramunak dan Aliatun atau disebut orang tua terdahulu ketika era Kemerdekaan ke Gunuang Tuleh dari Ranah Batahan, mereka juga membawa alat musik biola yang digunakan untuk Musik Kesenian *Ronggiang* pada masa penjajahan jepang yang masih disimpan oleh pak Bustaner dari orang tua terdahulu turun temurun sampai saat ini. Di Gunuang Tuleh kesenian *Ronggiang* terus berkembang, dan salah satu perkembangannya adalah masalah bahasa dan gerak tarinya menyesuaikan dengan budaya Minangkabau, serta tatakrama pertunjukannya yang lebih sopan sesuai dengan adat budaya masyarakat minangkabau.



Kesenian *Ronggiang* mulai tumbuh dan berkembang secara merakyat di kanagarian Muaro Kiawai adalah pada awal tahun 1970-an, akan tetapi keberadaannya masih didominasi oleh anggota masyarakat dari keturunan campuran Melayu-Jawa dan Minang. Setelah akhir tahun 1970-an baru kesenian *Ronggiang* telah berkembang dan dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat nagari Muaro Kiawai, baik oleh masyarakat yang berasal dari keturunan maupun masyarakat keturunan asli Muaro Kiawai sampai pada saat ini.

## 2. *Ronggiang*

Adi, P, (2001) menyatakan bahwa istilah guna yang berarti berlapis berasal dari gagasan tentang sesuatu yang terstruktur dengan cara tertentu untuk menciptakan suatu wujud ideal. Terkait dengan penggunaan musik atau kesenian yang musikal Alan P. Merriam (1964:223) menyatakan: ketika kita berbicara tentang kegunaan musik, kita merujuk pada cara-cara musik digunakan dalam kelompok masyarakat, pada praktik kebiasaan atau penggunaan musik secara rutin baik sebagai sesuatu yang berdiri sendiri maupun bersamaan dengan aktivitas lain.

Penggunaan *Ronggiang* dalam pertunjukan Kesenian *Ronggiang* Senandung Rindu, dapat dilihat dari beberapa elemen, antara lain: alat musik, kostum, pelaku/pemain, gerak, lagu, waktu dan tempat pertunjukan, penonton.

Pertunjukan Group Kesenian *Ronggiang* Senandung Rindu terdapat beberapa alat musik antara lain: menggunakan *gandang*, biola, *microphone*, corong, *boto kaco*, tamborin.

Pada sebuah pertunjukan Kesenian *Ronggiang* kostum sangat berperan penting terutama dalam bentuk kekompakan dari suatu *group* Kesenian *Ronggiang*. Kostum yang digunakan berupa baju seragam anggota kesenian *Ronggiang* dan selendang.

Kesenian *group* Senandung Rindu adalah Kesenian *Ronggiang* yang masih bertahan dan dipakai oleh masyarakat Nagari Aia gadang dan sudah dikenal di Pasaman Barat. *Group* Kesenian *Ronggiang* Senandung Rindu terdiri dari 12 orang anggota. Para pemain bisa saja bertukar peran karena alat musik yang sedikit.

Dalam acara *Malati Anak* seluruh anggota jarang tampil, kadang hanya 5 sampai 7 orang tetapi jika diminta oleh tuan rumah untuk mengundang semua anggota maka mereka akan datang.

Gerak pada tarian kesenian *Ronggiang* pasaman memiliki 3 bagian yaitu gerak pembukak, gerak menyongsong maju, dan gerak menyongsong maju bertukar tempat. Selain gerak tarian musik juga termasuk unsur pendukung dalam kesenian *Ronggiang*. Tarian dalam kesenian *Ronggiang* hanya dilakukan maju mundur saja dengan selendang dikalungkan di leher para penari baik laki - laki maupun perempuan. jumlah orang tergantung judul lagu yang dinyanyikan jika lagu yang dinyanyikan berjudul simpang ampek/ratok pasaman maka penari berjumlah 4 orang, namun jika lagu yang dinyanyikan berjudul Garindam maka penari hanya dilakukan oleh 3 orang.

Lagu yang dibawakan oleh Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu sama saja dengan lagu kesenian *ronggiang* pada umumnya, irama maupun pembawaannya juga sama. Lagu yang dibawakan lagu kesenian *ronggiang* pada umumnya, diantaranya lagu Pulau Pisang, lagu *Ronggiang* Ka Berang, lagu Sikambang.

pelaksanaan pertunjukan Kesenian *group* Senandung Rindu biasanya di mulai pada siang hari sekitar pukul 16.00 WIB sampai selesai tetapi itu tergantung kesepakatan tuan rumah jika pertunjukan digunakan untuk acara perkawinan, khitanan yang terkadang hanya minta untuk di pertunjukan pada malam hari saja, setelah azan isya.

Pertunjukan *Ronggiang* ini bisa di tonton semua umur mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai yang sudah lanjut usia dan kebanyakan yang lanjut usia. Lagu dan musik yang dibawakan membuat para penonton tertarik untuk melihat, banyak yang mengabadikan pertunjukan Kesenian *Ronggiang* dengan Handphone untuk photo maupun vidio. Dalam acara *Malati Anak* penontonya yaitu para tamu dan masyarakat sekitar.

### 3. *Malati Anak*

*Penggunaan Malati Anak* dapat dilihat dari acara turun mandi dan acara pernikahan

#### a. Acara *Malati Anak* Turun Mandi

Acara *Malati Anak* turun mandi adalah acara yang dilakukan oleh pihak *bako* yang biasanya dilakukan oleh nenek dari si anak, acara diadakan di rumah pihak *bako* dengan seadanya yang dimeriahkan oleh musik Kesenian *Ronggiang*. Pihak *bako mamanggia* tetangga dan orang terdekat untuk datang ke acara *Malati Anak* yang diadakan. Acara *malati* dilakukan secara bersamaan dengan acara turun mandi anak yang ingin di *malati* atau di janguak, acara di rumah pihak *bako* dimeriahkan dengan musik Kesenian *Ronggiang* ada juga yang tidak menggunakan musik Kesenian *Ronggiang*. Acara *Malati Anak* biasa juga disebut oleh masyarakat Nagari Aia Gadang dengan acara maanguik kambing.

Acara *Malati Anak* turun mandi dilakukan sekitar jam 4 sore, pihak *bako* dan orang-orang terdekat berkumpul untuk bersiap pergi ke acara anak dengan membawa Suntiung yang berisi uang dan cincin emas yang dibawa oleh orang terdekat dan tetangga yang dipanggia pihak *bako*, jumlah uang dalam suntiung yang dibawa tersebut setara dengan harga seekor kambing bahkan lebih. Maka dari itulah acara *Malati Anak* sering diebut dengan maanguik kambing karna uang yang dibawa pihak *bako* setara dengan harga seekor kambing.

Rombongan pihak *bako* pergi menuju acara menggunakan mobil pick up untuk membawa suntiung, ada juga yang memakai sepeda motor. Rombongan sepanjang jalan berarak- arakan menuju acara dengan alunan musik kesenian *ronggiang* yang mengiringi sepanjang jalan, dengan adanya bunyi musik Kesenian *Ronggiang* masyarakat tahu bahwa adanya acara *Malati Anak*. Setelah dekat ke lokasi acara baralek para rombongan tidak berhenti langsung di dekat acara turun mandi sang anak yang sedang berlangsung melainkan jauh sebelum tempat acara. Rombongan pihak *bako* turun dari

kendaraan dengan suntiung di junjuang atau diletakkan di atas kepala nenek dari pihak *bako*, dengan 2 orang yang membawa payung bermaksud untuk memayungi suntiung tersebut.

Pihak *bako* berjalan berombongan menuju acara dan masih diiringi dengan musik Kesenian *Ronggiang* sekitar kurang lebih 1 meteran dekat ke acara lokasi baralek, rombongan pihak *bako* sudah di nanti dari seberang sebelah kiri dengan para penari silek galombang yang siap - siap akan menyambut rombongan pihak *bako* dengan tarian galombang yang biasanya digunakan untuk penyambutan tamu, para rombongan berhenti dan musik kesenian *Ronggiang* juga berhenti, maka mulailah para penari silek galombang yang sudah bersiap menari dengan musik tari silek galombang.

Pihak *bako* disambut dengan tari silek *galombang* yang sangat meriah, pihak *bako* berada diseberang kanan dan pihak anak berada diseberang kiri. Selesai silek galombang akan diakhiri dengan 2 orang sumando yang berada di tengah para penari silek galombang yang datang dari seberang kiri dan kanan sebagai pemisah dengan masing-masing memegang carano, setelah para penari hampir dekat dengan 2 orang sumando tersebut lalu mereka bersalaman dan berakhirlah tari silek galombang, maka pihak *bako* dan pihak anak bertemu, dan bersalaman dengan suasana yang berlangsung haru. lalu rombongan pihak *bako* dibawa ke rumah lokasi baralek dan suntiung diberikan kepada anak yang di janguak. Uang yang dibawa pihak *bako* akan diumumkan jumlahnya agar masyarakat tahu berapa jumlah uang yang dibawa nenek untuk sang cucu yang disayang.

#### b. Acara *Malati Anak* Pernikahan

Acara *Malati Anak* pernikahan adalah acara yang dilakukan oleh pihak *bako* yang biasanya dilakukan oleh *amai* dari si anak, acara diadakan di rumah mereka dengan seadanya yang hanya dimeriahkan oleh Kesenian *Ronggiang*. Pihak *bako mamanggia* tetangga dan orang terdekat untuk datang ke acara *Malati Anak* yang diadakan. Acara



*malati* dilakukan secara bersamaan dengan acara pernikahan anak yang ingin di *malati* atau di janguak, acara di rumah pihak *bako* dimeriahkan dengan musik Kesenian *Ronggiang* ada juga yang tidak menggunakan musik Kesenian *Ronggiang*.

Pada acara pernikahan sama dengan acara turun mandi, rombongan pihak *bako* akan disambut dengan tari silek *galombang*, biasanya keluarga dari anak darolah yang melakukan acara *Malati Anak*. Jika rumah pihak *bako* tidak terlalu jauh dengan tempat *baralek* anak yang ingin di janguak, maka pihak *bako* dan rombongan akan berjalan kaki menuju lokasi pesta dan diiringi musik Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu untuk memeriahkan acara *Malati Anak* pernikahan.

Pihak anak daro marapulai berada di seberang kiri dan pihak *bako* berada di seberang kanan, apabila para penari silek *galombang* sudah dekat maka 2 orang sumando akan memegang carano dan bersalaman untuk pemisah antara penari sebelah pihak anak daro dan pihak *bako*.

Setelah tari silek *galombang* selesai, marapulai dan anak daro bersalaman dengan rombongan pihak *bako*, suntiang yang dijunjung amai anak daro akan diberikan langsung kepada anak daro dan rombongan pihak *bako* dibawa kerumah tempat acara *baralek*. Suasana *Malati Anak* pernikahan lebih berlangsung haru dan sakral karena acara hanya akan diadakan sekali seumur hidup bagi anak daro dan tidak akan terulang lagi, suntiang yang dibawa oleh amai anak daro jumlahnya juga bukan sedikit, suntiang yang dibawa pihak *bako* berisi cincin emas, gelang, uang dan juga kalung yang akan dipakaikan langsung oleh amai anak daro ke jari anak daro. Biasanya jumlah uang pemberian *bako* diumumkan agar masyarakat mengetahui jumlah yang dibawa rombongan pihak *bako*.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa penggunaan *Ronggiang* dalam acara *Malati Anak* di Nagari Aia Gadang Kabupaten Pasaman Barat, terdiri dari *Ronggiang*

dan *Malati Anak*. Elemen *ronggiang* terdiri dari alat musik, kostum, pelaku/pemain, gerak, lagu, waktu dan tempat pertunjukan, penonton. Alat musik yang digunakan dalam *Ronggiang* adalah gandang, biola, *microphone*, corong, boto kaco, tamborin. Kostum yang digunakan berupa baju seragam anggota kesenian *Ronggiang* dan selendang. Pelaku *Ronggiang* pada *Group Kesenian Ronggiang* Senandung Rindu terdiri dari 12 orang anggota. Gerak pada tarian kesenian *Ronggiang* ini terdiri dari 3 bagian yaitu gerak pembuka, gerak menyongsong maju, dan gerak menyongsong maju bertukar tempat. Lagu yang dibawakan oleh Kesenian *group Ronggiang* Senandung Rindu sama saja dengan lagu kesenian *ronggiang* pada umumnya, diantaranya Lagu Pulau Pisang, Lagu *Ronggiang* Ka Berang, Lagu Sikambang. Pelaksanaan pertunjukan Kesenian *group* Senandung Rindu biasanya dimulai pada siang dan tempat tergantung kesepakatan tuan rumah. Pertunjukan *Ronggiang* ini bisa di tonton semua umur mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai yang sudah lanjut usia dan kebanyakan yang lanjut usia.

Penggunaan *Ronggiang* pada *Malati Anak* terdiri dari acara Turun Mandi dan acara pernikahan. Acara *Malati anak* turun mandi merupakan acara yang dilakukan oleh pihak *bako* yang biasanya dilakukan oleh nenek dari si anak yang dimeriahkan dengan musik kesenian *Ronggiang*, sedangkan acara *Malati Anak* pernikahan adalah acara yang dilakukan oleh pihak *bako* yang biasanya dilakukan oleh *amai* dari si anak, acara diadakan di rumah mereka dengan seadanya yang hanya dimeriahkan oleh Kesenian *Ronggiang*

### Rujukan

- Adi, P. 2001. "Penggunaan bahan pangkasan kirinyuh (*Chromolaena odorata*) untuk meningkatkan ketersediaan P, K, Ca, dan Mg pada Oxic Dystrudepth di Jumapalo, Karanganyar, Jawa Tengah". *Agritivia*, 23(1): 20–26.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hasanadi, 2011
- Merriam, Alan P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, IL: Northwestern University Press
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia



- Sari, L. I., & Rasmida, R. (2023). "Suara Tubuh" Interpretasi Pantun Ronggiang Pasaman Ke Dalam Bentuk Penciptaan Karya Tari. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4422-4434.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trisnawati. (2019). Analysis of Types and Functions of Pantun in the Mantra Syair and Pantun Books in the Middle of Life. *Parataksis: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 1–12.